

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Teori-teori Yang Terkait Dengan Judul

#### 1. Tinjauan Peran Kegiatan Keagamaan

##### a. Pengertian Peran Kegiatan Keagamaan

Penafsiran kedudukan ialah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seorang cocok perannya dalam, satu sistem. Kedudukan dipengaruhi oleh kondisi sosial baik dari dalam ataupun dari luar serta bertabiat normal. Kedudukan merupakan wujud daei sikap yang diharapkan dari seorang pada suasana sosial tertentu.<sup>1</sup>

Penafsiran aktivitas ialah dari kata dasar “aktif” yang memperoleh imbuhan kata “ke serta” an:, yang maksudnya, usaha, pekerjaan, kekuatan serta ketangkasan (dalam berupaya).<sup>2</sup>

Keagamaan berawal kata “agama” secara kebahasaan serta kata keagamaan. Yaitu semua yang menyangkut ataupun hal- hal yang berkaitan dengan agama. Penafsiran agama dapat ditinjau dari dua sisi, ialah sisi etimologi serta terminologi.

Dari kacamata etimologi, ada pendapat yang mengatakan bahwa kata “agama” berasal dari bahasa “sansekerta”, “yang bermakna haluan, peraturan, peraturan, jalan atau kebaktian kepada Tuhan”. Pendapat lain mengatakan bahwa kata "agama" itu tersusun dari dua kata, "A" yang berarti "tidak" dan "Gama" yang berarti "pergi, kacau". Jadi “agama” berarti “tidak pergi, tidak kacau”. Dengan kata lain bisa diartikan tetap di tempat, diwarisi turun temurun. Demikian sifat agama yang dimiliki”. Ada juga yang mengatakan bahwa “Gama” berarti “tuntunan”. Hal ini diakui bahwa agama memang ajaran-ajarannya menjadi tuntunan hidup bagi pemeluknya. Agama dalam bahasa arab dikenal dengan “*din(Ad-Diin)*”. “*Din (Ad-Diin)*”

---

<sup>1</sup>M. Agung Akbar, *konsep-konsep Dasar dalam Keprawatan Komunitas*,(Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), 100

<sup>2</sup><https://kbbi.web.id/kegiatan.html>, (13,01,2020). 22:15

bisa berarti, “adat kebiasaan atau tingkah laku, balasan, ta’at, patuh dan tunduk kepada Tuhan, hukum-hukum atau peraturan-peraturan”.

Sedangkan agama secara istilah (terminologi) “para pakar agama berpendapat bahwa secara normatif, agama apapun pada dasarnya merupakan “*way of life*” bagi umat manusia agar dapat hidup teratur, saling menghargai dan menciptakan keharmonisan serta keseimbangan kehidupan dengan alam”.<sup>3</sup>

Dari penafsiran yang telah dipaparkan di atas, hingga dalam perihal ini butuh periset tekankan kalau yang diartikan kedudukan penafsiran keagamaan ialah guna dari usaha- usaha yang berupa seluruh pekerjaan yang mengaitkan agama buat memberitahukan agama.

Penafsiran lain dari kedudukan aktivitas keagamaan ialah pengaruh ataupun guna dari wujud aktivitas yang terencana, terkontrol serta berhubungan dengan usaha buat menanamkan apalagi memberitahukan nilai- nilai keagamaan dalam sesi pelaksanaannya bisa dicoba oleh orang perorang ataupun kelompok. Dengan usaha yang terencana serta terkontrol didalam menanamkan serta memberitahukan nilai- nilai keagamaan tersebut diharapkan hendak menggapai tujuan dari usaha itu sendiri, yang dalam perihal ini tujuan aktivitas keagamaan merupakan sanggup membentuk keberagaman di dalam sedulur mayyah kudus( SEMAK) di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

#### **b. Jenis Kegiatan Keagamaan**

Aktivitas keagamaan yang bertujuan buat menyesuaikan seorang ataupun kelompok dalam mewujudkan keimanan serta ketaqwaan kepada Allah. Aktivitas keagamaan islam ataupun dalam kata lain diketahui pula dengan kata ibadah. Hakikat ibadah dalam Islam, kalau manusia diciptakan di bumi ialah buat beribadah kepadaNya. Allah menetapkan perintah ibadah sesungguhnya ialah sesuatu keahlian yang

---

<sup>3</sup>Jirhanuddin, *Perbandingan Agama, pengantar Studi Memahami Agama- Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 1-4

tentunya sudah sesuai kapasitas dari yang dibuat, sebab apabila direnungi, hakikat perintah beribadah itulah berbentuk peringatan supaya kita menunaikan keawajiban terhadap Allah yang sudah melimpahkan Karunia- Nya. Dalam (Qs. Al-Baqarah [2];21) yang artinya “Wahai para manusia beribadahlah kamu kepada Tuhanmu, yang telah menjadikan kamu dan telah menjadikan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa”. Dengan demikian orang yang betul-betul paham kehidupan merupakan yang mengisi waktunya dengan bermacam berbagai wujud ketaatan, baik melakukan perintah ataupun menaungi larangan. Karena dengan metode itu tujuan hidup hendak terwujud.<sup>4</sup>

Peribadahan mempunyai beberapa cara yang sangat banyak sekali dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda pula. Kegiatan Keagamaan atau Ibadah hakikatnya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Dilihat dari garis besarnya bentuk ibadah dipecah jadi ibadah dalam makna spesial serta ibadah dalam makna umum.

- 1) Ibadah *khasah* (khusus) atau arti lain ibadah *mahdah* , ialah ibadah yang berbagai serta metode melaksanakannya sudah ditentukan oleh syariat( syarat dari Allah serta Rasulullah), bertabiat absolut, manusia tidak terdapat wawenang mengganti, menaikkan, kurangi, ataupun membuat metode sendiri dalam beribadah. Karena itu, pelaksanaan ibadah sangat ketat yaitu harus sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah. Penambahan dan pengurangan dari contoh yang telah ditetapkan disebut *bid'ah* yang menjadikan ibadah itu batal atau tidak sah. Maka dari itu para ahli hukum Islam menetapkan kaidah dan iabadah khusus yaitu “*semua dilarang kecuali yang diperintahkan Allah atau Rasulullah*”. Adapun

---

<sup>4</sup>Zaenal Abidin, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: CV Budi Utama,2020).13-14

yang dimaksud ibadah pembahasan di atas misalnya shalat, puasa, zakat, dan haji.

- 2) Ibadah *'ammah* (umum) atau arti lain ibadah *gairu mahdah*, seperti amal kebaikan dengan dilandasi niat semata-mata karena Allah Swt. dengan mentaati syariatnya. NyaWujud serta macam ibadah ini tidak ditetapkan secara terperinci, sebab itu apa saja aktivitas seseorang Muslim bisa bernilai ibadah asalkan aktivitas tersebut bukan perbuatan yang dilarang oleh Allah serta Rasul- Nya( syariat) dan diniatkan buat mencari keridaan Allah. Para ahli hukum Islam merumuskan kaidah untuk ibadah umum ini adalah "*semua boleh dikerjakan kecuali yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya*". Ada pula ibadah yang dimaksudsemacam ibadah shadaqah, membantu orang lain, mencari ilmu, serta lain- lain.

Cakupan ibadah spesial bertabiat senantiasa serta dalam jumlah terbatas, sebaliknya cakupan ibadah dalam penafsiran universal terdapat mungkin buat berganti serta meningkat sebanding dengan kemajuan kebudayaan serta perdaban manusia itu sendiri. Mengacu pada ibadah dalam makna universal berarti segala kegiatan manusia Muslim dapat bermakna ibadah sepanjang penuh syarat kriteria serta persyaratan ibadah.

Jadi seluruh kegiatan hidup tiap hari dapat dinilai selaku ibadah bila penuh persyaratan selaku berikut:( 1) Kegiatan tersebut sejalan dengan ajaran Islam ataupun tidak dilarang oleh syarak misalnya curang, menipu, dengki, khianat, merampas hak orang lain serta lain- lain.( 2) Diiringi dengan hasrat ikhlas mengharap rida Allah Swt.( 3) Kegiatan tersebut tidak hendak melalaikan kewajiban ibadah spesial( ibadah mahdah) kepada Allah mislanya asik bekerja ataupun belajar kurang ingat shalat.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Tim Dosen Pendidikan Agama Islam UNISSULA, *Studi Islam II*, (PT. RajaGrafindo: Jakarta, 2015), 28-29

### c. Fungsi Agama

#### 1) Agama dalam Kehidupan Individu

Agama dalam kehidupan beragama orang merupakan selaku perlengkapan pemecahan permasalahan. Pemecahan permasalahan ini dapat berwujud pemecahan permasalahan secara raga ataupun psikis. Pemecahan permasalahan secara raga merupakan misalkan tentang kasus pembagian harta, hingga agama sediakan ketentuan peninggalan. Tidak hanya itu, agama pula bisa jadi perlengkapan membongkar permasalahan secara psikis. Tidak dimungkiri kalau agama mengarahkan menimpa keselarasan serta penyeimbang, terlebih penyeimbang jiwa serta raga. Hingga, agama sediakan bermacam wujud doa serta ibadah guna menuntaskan ketidakseimbangan keadaan psikis manusia.<sup>6</sup>

Tidak hanya itu agama dalam kehidupan orang berperan selaku sesuatu sistem nilai yang muat norma- norma tertentu. Secara universal norma- norm tersebut jadi kerangka acuan dalam berlagak serta bertingkah laku supaya sejalan dengan kepercayaan agama yang dianutnya. Selaku sistem nilai agama mempunyai makna yang spesial dalam kehidupan orang dan dipertahankan selaku wujud karakteristik khas.

#### 2) Agama dalam Kehidupan Masyarakat

dibutuhkan dalam kehidupan bersosial di warga. Dalam praktiknya guna agama dalam warga antara lain:

##### a) Berfungsi Edukatif

Para penganut agama berpendapat “bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang”. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai

---

<sup>6</sup>Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama “Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Beragama”*, (Prenada Media Group: Jakarta, 2019), 233

latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi pemeluknya jadi baik serta terbiasa dengan yang baik bagi ajaran agama tiap-tiap.

b) Berfungsi Penyelamat

Di mana juga manusia terletak ia senantiasa menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang meliputi bidang yang luas merupakan keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya merupakan keselamatan yang meliputi 2 alam ialah: dunia serta akhirat. Dalam menggapai keselamatan itu agama mengarahkan para penganutnya lewat: pengenalan kepada permasalahan sakral, berbentuk keimanan kepada Tuhan. Penerapan pengenalan kepada faktor( zat supernatural) itu bertujuan supaya bisa berbicara baik secara langsung ataupun dengan perantara langkah mengarah ke arah itu secara praktisnya dilaksanakan dengan bermacam metode cocok dengan ajaran agama itu sendiri, antara lain: Mempersatukan diri dengan Tuhan( Pantheisme), pembebasan serta pensusian diri( penebusan dosa) serta kelahiran kembali( reinkarnasi).

c) Berfungsi Sebagai Perdamaian

Lewat agama seorang yang bersalah ataupun berdosa bisa menggapai kedamaian batin lewat tuntunan agama. Rasa berdosa serta rasa bersalah hendak lekas jadi lenyap dari batinnya apabila seorang pelanggar sudah menebus dosanya lewat: tobat, pensusian maupun penebusan dosa.

d) Berfungsi sebagai Social Control

Para pemeluk agama cocok dengan ajaran agama yang dipeluknyaan terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara individu ataupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dikira selaku norma,

sehingga dalam perihal ini agama bisa berperan selaku pengawasan sosial secara orang ataupun kelompok, sebab:

- (1) Agama secara lembaga, ialah norma untuk pengikutnya.
  - (2) Agama secara dogmatis( ajaran) memiliki guna kritis yang bertabiat profetis( wahyu, kenabiannya).
- e) Berfungsi sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas  
Para pemeluk agama yang sama secara psikologis hendak merasa mempunyai kesamaan dalam satu kesatuan: Iman serta keyakinan. Rasa kesatuan ini hendak membina rasa solidaritas dalam kelompok ataupun perorangan, apalagi kadang- kadang bisa membina rasa persaudaraan yang kuat. Pada sebagian agama rasa persaudaraan itu apalagi bisa mengalahkan rasa kebangsaan.
- f) Berfungsi Transformatif  
Ajaran agama bisa mengganti kehidupan karakter seorang ataupun kelompok jadi kehidupan baru cocok dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya bersumber pada ajaran agama dipeluknya itu kadang sanggup mengganti kesetiiaannya kepada adat ataupun norma kehidupan yang dianutnya saat sebelum itu..
- g) Berfungsi Kreatif  
Ajaran agama mendesak serta mengajak para penganutnya buat bekerja produktif bukan buat kepentingan diri sendiri, namun pula buat kepentingan orang lain. Pemeluk agama bukan saja disuruh bekerja secara teratur dalam pola hidup yang sama, hendak namun pula dituntut buat melaksanakan inovasi serta temuan baru.
- h) Berfungsi Sublimatif  
Ajaran agama mengkuduskan seluruh usaha manusia, bukan saja yang bertabiat agama ukhrawi, melainkan pula yang

bertabiat duniawi. Seluruh usaha manusia sepanjang tidak berlawanan dengan norma-norma agama, apabila dicoba atas hasrat yang tulus, sebab serta buat Allah ialah ibadah.<sup>7</sup>

i) Berfungsi Pembangunan

Kedudukan agama dalam pembangunan ialah menyuarakan hati nurani bangsa dalam menegakkan keadilan untuk seluruh masyarakat warga serta menjamin persamaan derajat serta hak mereka dihadapan undang-undang. Guna agama dalam pembangunan merupakan berikan tuntutan patokan berbentuk perintah, serta larangan manusia dalam mengaktualisasikan pembangunan. Tuntutan serta patokan itu tertuang dalam kitab suci, teladan para Nabi, serta hukum-hukum agama yang ialah elaborasi dari sabda Tuhan. Tuntutan serta patokan- patokan itu mempunyai relevansi baik langsung maupuntidak langsung dalam upaya menegakkan keadilan serta kesejahteraan manusia.<sup>8</sup>

Salah satu isi ajaran agama dan kepercayaan adalah agama tidak hanya terkait urusan manusia denga Tuhannya. Akan tetapi, juga terkait urusan manusia dengan sesama makhluk hidup dan alam semesta. Jika diimplementasikan dalam proses pembangunan dan pekerjaan, agama mengajarkan manusia untuk bersikap ramah pada lingkungan, khususnya ketika manusia melakukan pembangunan dan pekerjaan. Dengan demikian, agam memiliki peran membatasi perilaku manusia dalm melakukan

---

<sup>7</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 276-284

<sup>8</sup>Warijo, *Politik Pembangunan*,(Jakarta:Kencana,2016),178

pembangunan agar tidak merusak lingkungan.<sup>9</sup>

#### d. Peran Kegiatan Keagamaan

Setelah diketahui apa yang dimaksud dari pengetahuan tentang kegiatan keagamaan, maka peran kegiatan keagamaan terhadap masyarakat yang hendak diharapkan adalah:

- 1) Meningkatkan cara berdakwah islamiyah kepada masyarakat dalam rangka membangun masyarakat sebagai sosok yang religius, sebagai implementasi Islam yang rahmatan lilalamin.
- 2) Membangun kesadaran masyarakat bahwa kegiatan keagamaan akan memotivasi sikap beragama yang baik dan berkelanjutan sampai manusia tutup usia.
- 3) Membangun pribadi masyarakat yang terbiasa dalam melaksanakan ibadah.
- 4) Menciptakan masyarakat dengan ketinggian kecerdasan spiritual yang baik, sehingga akan melahirkan masyarakat yang menjunjung tinggi etika, moral dan nilai-nilai religius.
- 5) Dapat mampu bersikap toleransi hidup di lingkungan majemuk.
- 6) Mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.<sup>10</sup>
- 7) Membentuk manusia yang bertakwa dan taat kepada Allah SWT dalam rangka menjadikan manusia berakhlak mulia sesuai dengan perintah Allah.
- 8) Mewujudkan dan mengembangkan potensi diri manusia untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama, Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Beragama*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 243

<sup>10</sup>Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 76

<sup>11</sup>Herman Pelangi, "Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Sungguminasa Gowa", *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 06 No. 03, 2018:449-450

## 2. Tinjauan Keberagamaan

### a. Pengertian Keberagamaan.

Keberagamaan atau religiusitas menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama secara menyeluruh.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah Ayat 208.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوْا

خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu”. (Qs. Al-Baqarah:208)

Oleh sebab itu, tiap muslim baik dalam berpikir, berlagak ataupun berperan diperintahkan buat ber-Islam. Keberagamaan ataupun religiusitas bisa diwujudkan dalam bermacam sisi kehidupan manusia. Aktivits bergama tidak cuma terjalin kala seorang melaksanakan sikap ritual( beribadah), namun pula kala melaksanakan kegiatan lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan cuma yang berkaitan dengan kegiatan yang nampak oleh mata, namun pula yang tidak nampak serta terjalin dalam hati.

Jalaludin Rahmat mendefinisikan “keberagamaan sebagai perilkau yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada Nash. Keberagamaan juga diartikan sebagai kondisi pemeluk agama dalam mencapai dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan atau segenap kerukunan, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa denga ajaran dan kewajiban melakukan sesuatu ibadah menurut agama”<sup>12</sup>.

<sup>12</sup>Arni Zulianingsih, “Strategi dan Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan keberagamaan Remaja”, *Jurnal Pendidikan Islam Agama*, Vol.2,No.1, Mei 2019. 76

## **b. Faktor-Faktor Keberagamaan**

Pembuatan aspek keberagamaan seorang itu bisa dipengaruhi oleh bermacam aspek baik aspek penghambat serta pendukung. Buat lebih jelasnya penulis hendak menarangkan selaku berikut :

### **1. Faktor penghambat keberagamaan**

#### **a. Internal**

1. Tempramen merupakan salah satu faktor yang membentuk karakter manusia serta bisa tercermin dari kehidupan kejiwaan seseorang.
2. Kendala jiwaan. Orang yang hadapi kendala jiwa hendak membuktikan kelainan dalam perilaku serta tingkah lakunya. Konflik serta keraguan.
3. Konflik kejiwaan pada diri seorang dalam perihal keberagamaan hendak pengaruhi perilaku seorang hendak agama semacama, fanatik, atai agnostik sampa pada ateis..
4. Jauh dari Tuhan, orang yang hidupnya jauh dari agama, dirinya hendak merasa lemah serta kehabisan pegangan kala mendapatkan cobaan serta perihal ini bisa mempengaruhi terhadap pergantian perilaku keberagamaan pada dirinya.

#### **b. Eksternal**

1. Area keluarga yang bisa membatasi perilaku keberagamaan ialah area keluarga yang di dalamnya tidak ada pembelajaran agama khususnya dari orang tua.
2. area sekolah pula bisa membatasi pembuatan perilaku keberagamaan seorang. Misalnya pengaruh temannya lain.

### **2. Faktor Pendukung Keberagamaan**

#### **a. Internal**

1. Kebutuhan manusia dengan agama. Secara kejiwaan manusia memeluk keyakinan terhadap sesuatu yang memahami dirinya. Bagi Robert Nuttin, dorongan beragama ialah salah satu dorongan yang terdapat

dalam diri manusia, yang menuntut buat dipadati sehingga individu manusia memperoleh kepuasan serta ketenangan, tidak hanya itu dorongan beragama pula ialah kebutuhan insaniyah yang tumbuhnya dari gabungan bermacam aspek pemicu yang bersumber dari rasa keagamaan.

2. Terdapatnya dorongan manusia buat taat, patuh serta mengabdikan kepada Allah swt. Manusia memiliki faktor batin yang cenderung mendesak kepada zat yang ghoib, tidak hanya itu manusia mempunyai kemampuan beragama ialah berupa kecenderungan buat bertauhid. Aspek ini diucap selaku fitrah beragama yang dimiliki oleh seluruh manusia yang ialah pemberian Tuhan buat hamba- Nya supaya memiliki tujuan hidup yang jelas ialah hidup cocok dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri ialah menyembah kepada Allah. Lewat fitrah serta tujuan inilah manusia menganut agama yang setelah itu diaktualisasikan dalam kehidupandalam bentuk sikap keberagamaan.

b. Eksternal

1. Area keluarga. Kehidupan keluarga jadi fase sosialisasi awal untuk pembuatan perilaku keberagamaan seorang sebab ialah cerminan kehidupan saat sebelum memahami kehidupan luar.
2. Area sekolah. Sekolah jadi lanjutan dari pembelajaran keluarga serta ikut dan berikan pengaruh dalam pertumbuhan serta pembuatan perilaku keberagamaan seseorang.<sup>13</sup>

Robert H. Thoules “mengemukakan empat faktor keberagamaan yang dimasukan dalam kelompok

---

<sup>13</sup>Jurnal Al-Thariqah Vol. 2, No. 1, Juni 2017 ISSN 2557-9610 hlm. 30-31  
 .21-11-2020 12:13

utama yang dikutip dalam buku Pengantar Ilmu Jiwa Agama oleh Raharjo”, yaitu:

#### 1). Pengaruh-Pengaruh Sosial

Aspek sosial mencakup seluruh pengaruh sosial dalam pertumbuhan perilaku keberagamaan, ialah: Pembelajaran orang tua, tradisi- tradisi sosial serta tekanan- tekanan area sosial buat buat membiasakan diri dengan bermacam komentar serta perilaku yang disepakati oleh area.

#### 2). Berbagai Pengalaman

Bermacam pengalaman menimpa: Keelokan, keselarasan, serta kebaikan( aspek natural), konflik moral( aspek moral), pengalaman emosional keagamaan( aspek afektif).

#### 3). Kebutuhan

Aspek lain yang dikira selaku sumber kaeyakinan agama merupakan kebutuhan-kebutuhan yang tidak bisa dipadati secara sempurna, sehingga menyebabkan terasa terdapatnya kebutuhan hendak kepuasan agama. Kebutuhan kebutuhan tersebut bisa dikelompokan dalam 4 bagian, antara lain kebutuhan hendak keselamatan, kebutuhan hendak cinta, kebutuhan buat mendapatkan harga diri serta kebutuhan yang mencuat sebab terdapatnya kematian.

#### 4). Proses Pemikiran

Aspek pemikiran yang relevan buat masa anak muda, sebab disadari kalau masa anak muda mulai kritis dalam menyikapi soal- soal keagamaan, paling utama untuk mereka yang memiliki kepercayaan secara siuman serta berlagak terbuka. Mereka hendak mengkritik guru agama mereka yang tidak rasional dalam menarangkan ajaran- ajaran agama Islam. Spesialnya untuk anak muda yang senantiasa mau ketahui dengan pertanyaan- pertanyaan kritisnya. Walaupun demikian, perilaku kritis anak muda pula tidak menafikkan faktor- faktor

yang lain, semacam aspek bermacam pengalamannya.<sup>14</sup>

### c. Dimensi Keberagamaan

Menurut Ancok menjelaskan lima dimensi keberagamaan dapat disejajarkan dengan konsep Islam. “Ukuran ideologis dapat disejajarkan dengan akidah, ukuran ritual dapat disejajarkan dengan syari’ah khususnya ibadah serta ukuran konsekuensial dapat disejajarkan dengan akhlak, Akidah, syari’ah serta akhlak merupakan inti dari agama islam”. Dimensi intelektual mempunyai peran yang cukup berarti pula krena pelaksanaan dimensi- ukuran lain sangat membutuhkan pengetahuan terlebih dahulu. Kebalikannya dimensi eksperiensial dapat disejajarkan dimensi mistik maupun tasawuf.<sup>15</sup>

#### 1). Dimensi Ideologis

Bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai tercantum dalam dimensi ideologis. Kepercayaan maupun doktrin agama ialah dimensi yang sangat dasar. Inilah yang membedakan satu agama dengan agama yang lain, terlebih satu madzhab dalam satu agama dari madzhab yang lain. Kepercayaan pada Trinitas yang suci, Tuhan Bapak, Tuhan Anak, dan Ruh Kudus, ialah pemikiran hidup Kristen. Kepercayaan pada Ahuramazda- Dewa sangat besar yang dibantu oleh enam wujud abadi yang lain, yang bekerja sama dengannya ialah basis pemikiran hidup agama Zoroaster.

Ada 3 tipe kepercayaan, Dini, kepercayaan yang jadi dasar esensial suatu agama. Kepercayaan kepada Nabi Allah SWT. di dalam agama Islam, Ketuhanan Kristus di dalam gereja Khatolik. Kepercayaan pada 10 guru yang yakni

---

<sup>14</sup>Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012),38

<sup>15</sup>Ridwan Lubis, *Agama dan Perdamaian Landasan Tujuan dan Realitas Kehidupan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), 19

perwujudan tuhan dalam agama Sikh, tercantum ke dalam tipe kepercayaan ini. Kedua, kepercayaan yang berkaitan dengan tujuan Ilahi dalam penciptaan manusia. Al- Qur' an berkata, "Dialah yang menghasilkan kematian serta kehidupan buat menguji kalian sekaligus siapa di antara kalian yang sangat baik amalnya"(QS Al-Mulk[67]: 2). Orang yahudi percaya jika mereka ialah umat opsi Tuhan yang mempunyai misi buat menciptakan dunia yang lebih baik secara moral dan spiritual. Tujuan hidup dalam agama Hindu ialah memperoleh keselamatan dengan mengikuti 3 jalan: Jalan Kerja, Jalan Pemgetahuan, Jalan Pengabdian. Ketiga, kepercayaan yang berkaitan dengan tata cara terbaik buat melaksanakan tujuan Ilahi yang di atas. Orang islam percaya jika buat beramal shaleh, ia harus melakukan pengabdian kepada Allah dan pengkhidmatan kepada sesama manusia. Orang Buddha percaya jika berbuat baik ialah melakukan delapan yang benar, misalnya bernapas dengan benar, berdialog yang benar, dan seterusnya, Shinto memusatkan kepercayaan hendak kesetiaan dan melaksanakan kewajiban buat keluarga dan nenek moyang.

## 2). Dimensi Ritualistik

Ukuran kebergamaan yang berkaitan dengan beberapa sikap yang diucap ukuran ritualistik. Yang diartikan dengan sikap disini tidaklah sikap universal yang dipengaruhi keimanan seorang, melainkan mengacu kepada perilaku- perilaku spesial yang diresmikan oleh agama, semacam tata metode ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa, ataupun melaksanakan ritus- ritus khusus pada hari- hari suci. Shalat dengan menghadap kiblat beserta ruku' serta susjud merupakan ukuran ritualistik Islam. Ritus- ritus ini tumbuh bertepatan dengan pertumbuhan agama itu. terus menjadi terorganisasi sesuatu agama, semakin banyak ketentuan yang

dikenakan kepada pengikutnya, ketentuan ini berkisar dari tata metode beribadah sampai tipe baju.

### 3). Dimensi Eksperensial

Ukuran eksperensial berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dirasakan oleh pemeluk agama. Psikologi menemaninya religious experiences. Pengalaman keagamaan ini dapat saja terjalin sangat moderat, seperti kekhusyukan di dalam shalat ataupun sangat intens semacam yang dirasakan oleh para sufi. Mayoritas agama Timur, semacam Hindu serta Buddha, menekankan ukuran mistikal ini. Gereja Pantekosta dalam agama Kristen membuktikan atensi yang besar pada pengalaman keagamaan yang intensif, semacam glossolalia, ataupun speaking in tongues. Perasaan keagamaan yang sangat kokoh kala beragama, semacam kata Wiliam Jammes dialami semacam demam yang kronis, “actue fever”, terletak di balik konversi, kejadian dramatis yang menimbulkan orang kembali kepada ajaran agamanya. Saat sebelum konversi, dia hadapi kegelisahan eksistensial. Sesudahnya, dia hadapi kenangan batin serta menciptakan arti hidup. Misalnya, orang islam kota yang meninggalkan kehidupan hura-hura serta melakukan agama secara sungguh-sungguh, “Vreborn Christians” yang merasa terpanggil buat membebaskan umat manusia dari akibat dosa.

### 4). Dimensi Intelektual

Tiap agama mempunyai beberapa data yang spesial yang wajib dikenal oleh para pengikutnya. Ilmu fiqih di dalam Islam menghimpun data tentang fatwa ulama berkenaan dengan penerapan ritus-ritus keagamaan, perjanjian baru di dalam agama Kristen muat pengetahuan tentang Kristen serta para rasulnya. Sikapmorang dalam menerima ataupun memperhitungkan ajaran agama yang

berkait erat dengan pengetahuan agamanya itu. orang yang sangat dogmatis tidak ingin mencermati pengetahuan dari kelompok manapun yang berlawanan dengan kepercayaan agamanya.

#### 5). Dimensi Konsekuensial

Ukuran konsekuensial membuktikan akibat ajaran agama dalam sikap universal, yang tidak secara langsung serta secara spesial diresmikan agama (semacam dalam ukuran ritualistik). Inilah dampak ajaran agama pada sikap orang dalam kehidupannya tiap hari. Dampak agama ini bpleh jadi positif ataupun negatif pada tingkatan personal serta sosial. Seorang anggota DPRD di Kabupaten Bandung membebaskan seluruh letaknya serta menempuh kehidupan yang shaleh sehabis bermimpi bertemu ketemu dengan Nabi Muhammad Saw. seorsng anak muda yang lain mengumpulkan kekayaan dari para jemaahnya buat kepentingan bisnisnya sehabis pula mangaku dicari Rasulullah Saw. dalam mimpinya. Sebab dorongan ajaran agama Islam yang baru dianutnya, Martin Luther King Jr. Berjuang buat menentang diskriminasi rasial di Amerika Selatan, namun Jim Jones mendesak nyaris seribu pengikutnya buat sedikit toksin, pula atas dasar agamanya. Terdapat banyak riset yang menampilkan dampak positif keagamaan terhadap kesehatan mental serta kebahagiaan sepiritual. Semacam Albert Ellis berkomentar kalau konsep agama, semacam dosa serta rasa bersalah, memunculkan gangguan kejiwaan.

#### d. Ciri-ciri dan Sikap Keberagamaan

William James menilai “secara garis besar sikap dan perilaku keagamaan itu dapat dikelompokan menjadi dua tipe, yaitu: tipe orang yang sakit jiwa, dan tipe orang yang sehat jiwa, yang

dikutip dalam buku Psikologi Agama oleh Jalaluddin".<sup>16</sup>

#### 1). Tipe Orang yang Sakit Jiwa

Menurut William James, "sikap keberagaman orang sakit jiwa ini ditemui pada mereka yang pernah mengalami latar belakang kehidupan keagamaan yang terganggu. Maksudnya orang tersebut meyakini sesuatu agama dan melaksanakan ajaran agama tidak didasarkan atas kematangan beragama yang berkembang secara bertahap sejak usia kanak-kanak hingga menginjak usia dewasa seperti lazimnya yang terjadi pada perkembangan secara normal". Mereka ini meyakini suatu agama dikarenakan oleh adanya penderitaan batin yang antara lain mungkin diakibatkan oleh musibah, konflik batin ataupun sebab lainnya yang sulit diungkapkan secara ilmiah.

Latar belakang itulah yang kemudian menjadi penyebab perubahan sikap yang mendadak terhadap keyakinan agama. Mereka bergama akibat dari suatu penderitaan yang mereka alami sebelumnya. William James "menggunakan istilah *the suffering*". Mereka yang pernah mengalami penderitaan ini kadang-kadang secara mendadak dapat menunjukkan sikap yang taat hingga ke sikap yang fanatik terhadap agama yang diyakininya.<sup>17</sup>

William Starbuck, seperti yang dikemukakan oleh William James berpendapat, "bahwa penderitaan yang dialami disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Alasan ini pula tampaknya yang menyebabkan psikologi agama dikenal dua sebutan, yaitu *the sick soul* dan *the suffering*".

---

<sup>16</sup>Jalaluddin, "Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi", (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015),109

<sup>17</sup>Muhammad Sholikin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: PT. Suka Buku, 2010), 448

Tipe yang pertama dilatar belakangi oleh faktor intern (dalam diri) sedangkan yang kedua adalah karena faktor ekstern (penderitaan).

a). Faktor intern yang diperkirakan menjadi penyebab dari timbulnya sikap keberagaman yang tidak lazim ini adalah:

(1). Tempermen

Temperamen ialah salah satu faktor dalam membentuk karakter manusia sehingga bisa tercermin dari kehidupan kejiwaan seorang. Tingkah laku yang didasarkan keadaan tempramen memegang peranan berarti dalam perilaku keagamaan seorang. Seorang yang melancholic hendak berbeda dengan orang yang berkepribadian dysplastis dalam perilaku serta pemikirannya terhadap ajaran agama. Demikian pula halnya dengan mereka yang mempunyai karakter yang yang lain.

(2). Gangguan Jiwa

Orang yang menderita kendala jiwa menampilkan kelainan dalam perilaku serta tingkah lakunya. Tindak- tanduk keagamaan serta pengalaman keagamaan yang ditampilkannya bergantung dari indikasi kendala jiwa yang mereka idap. Semisal: para schizoprenia, psychostenia, serta penderita kendala jiwa yang yang lain.

(3). Konflik dan Keraguan

Konflik kejiwaan yang terjalin pada diri seorang menimpa keagamaan mempengaruhi perilaku keagamaannya. Bisa jadi bersumber pada akhirnya dia hendak memilah salah satu agama yang diyakininya maupun meninggalkannya sama sekali. Kepercayaan agama yang dianut berdasarakan pemilihan yang matang setelah terbentuknya konflik kejiwan hendak lebih dihargai serta

dimulihkan. Konflik serta keraguan ini bisa mempengaruhi perilaku seorang terhadap agama semacam taat, fanatik maupun agnostis sampai ke ateis.

- (4). Orang yang dalam kehidupannya jauh dari ajaran agama, lazimnya hendak merasa dirinya lemah serta kehabisan pegangan dikala mengalami cobaan. Dia seolah merasa tersisih dari curahan rahmat Tuhan. Perasaan ini mendorongnya buat lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan berupaya mengabdikan diri secara serius. Perihal ini menimbulkan terjalin semacam pergantian perilaku keagamaan pada dirinya.

Adapun ciri-ciri tindak keagamaan mereka yang mengalami kelainan kejiwaan itu umumnya cenderung menampilkan sikap:

(a). Psimis

Dalam mengamalkan ajaran agama mereka cenderung untuk berpasarah diri kepada nasib yang sudah mereka terima. Mereka jadi tahan mengidap serta seluruh penderitaan menimbulkan kenaikan ketaatannya. Penderitaan serta kenikmatan yang mereka terima mereka percayai seluruhnya selaku azab serta rahma Tuhan. Mereka cenderung lebih mawas diri serta ikut serta dalam permasalahan individu tiap- tiap dalam mengamalkan ajaran agama.

(b). Introversi

Watak psimis bawa mereka buat berlagak objektif. Seluruh marabahaya serta penderitaan senantiasa dihubungkannya dengan

kesalahan diri serta dosa yang sudah diperbuat. Dengan demikian, mereka berupaya buat menebusnya dengan mendekati diri kepada Tuhan lewat pensucian diri. Metode bermeditasi kadang- kadang ialah opsi dalam berikan kenikmatan yang bisa dialami oleh jiwanya.

(c).Menyenangi Paham yang Ortodoks

Selaku pengaruh watak psimis serta introvet kehidupan jiwanya jadi pasif. Perihal ini lebih mendesak mereka buat menyenangkan mengerti keagamaan yang lebih konservatif serta ortodoks.

(d).Mengalami Proses Keagamaan Secara Non Graduasi

Proses munculnya kepercayaan terhadap ajaran agama biasanya tidak berlangsung lewat prosedur yang biasa, ialah dari tidak ketahu jadi ketahu serta setelah itu mengamalkannya dalam wujud amalan teratur yang normal. Tindak keagamaan yang mereka jalani didapat dari proses pendekatan, bisa jadi sebab rasa berdosa, maupun pergantian kepercayaan beragama pada mereka ini berlangsung lewat proses pendadakan serta pergantian yang seketika.<sup>18</sup>

b). Faktor ekstern yang diperkirakan turut mempengaruhi sikap keagamaan secara mendadak, adalah:

(1). Musibah

Bencana yang sungguh- sungguh bisa mengguncangkan kejiwaan seorang. Keguncangan jiwa ini kerap pula

<sup>18</sup>Jurnal Al-Bayan Vol.19, No. 28, Juli-Desember 2013, 102, 21-11-2020

memunculkan pemahaman pada diri manusia bermacam berbagai tafsiran. Untuk mereka yang semasa sehatnya kurang mempunyai pengalaman serta pemahaman agama yang lumayan biasanya menafsirkan bencana selaku peringatan Tuhan kepada dirinya.

Tafsiran semacam itu tidak sering berikan pengetahuan baru menurutnya buat kembali hidup ke jalur agama, sehingga kian berat bencana yang dialaminya hendak kian besar tingkatan ketaatannya kepada agama. Apalagi bisa jadi pula mereka yang hadapi kejadian semacam itu hendak jadi seseorang pemeluk agama yang fanatik. Misalnya, seorang menyadari kalau apabila mau melaksanakan sesuatu ekspedisi lazimnya dimulai dengan melafalkan doa- doa tertentu. Apabila dia menyadari bencana yang mengenai dirinya dalam sesuatu ekspedisi tidak membaca doa sama sekali sebab kurang ingat ataupun kerana memanglah tidak memahami doa sama sekali, hingga terdapat kecendrungan bencana dihubungkan- hubungkannya dengan peringatan Tuhan kepadanya. Dengan demikian, mungkin sehabis bencana itu lalu dia hendak mulai menekuni doa- doa diartikan serta mengamalkannya dengan tekun. Apalagi bisa jadi pula dia jadi pengamal doa yang fanatik, hiungga seolah batinnya belum merasakan tenang bila doa diartikan belum dilafakan dikala hendak mengadakan ekspedisi. Keterikatannya kepada doa- doa tersebut terkadang jadi kelewatan.

## (2). Kejahatan

Mereka yang menekuni kehidupan dilingkungan gelap, baik selaku pelaku ataupun selaku pendukung kejahatan, biasanya hendak hadapi keguncangan batin serta rasa berdosa. Perasaan itu mereka tutupi dengan perbuatan yang bertabiat kompensatif, semacam melupakan sejenak dengan menenggak minuman keras, judi ataupun berfoya-foya. Tetapi upaya buat melenyapkan keguncangan batin tersebut kerap tidak sukses. Sebab itu, jiwa mereka jadi labil da terkadang dialpiaskan dengan aksi yang brutal, pemarah, gampang tersinggung, serta bermacam aksi negatif yang lain.

Perasaan semacam itu umumnya terus membayang- bayangi diri mereka sampai menimbulkan hidup mereka tidak tenang serta tidak bisa merasakan ketentraman. Sese kali bisa jadi saja mencuat perasaan kemanusiaannya yang fitri semacam rasa kasih sayang, iba, menyesal, rasa berdosa, rasa tidak berharga sebab kehabisan harga diri, rasa dikucilkan warga, serta sebagainya.

Perasaan-perasaan tersebut umumnya mendesak mereka buat mencari penyaluran yang bagi penilaiannya bisa berikan ketentraman batin. Lazimnya, mereka ini hendak kembali kepada agama. Pemahaman ini kerap mendesak orang buat bertobat. Selaku penebus terhadap dosa- dosa yang sudah diperbuatnya, tidak tidak sering orang-

orang semacam ini setelah itu jadi pemeluk agama yang taat serta fanatik.<sup>19</sup>

## 2). Tipe Orang yang Sehat Jiwa

### a). Optimis

optimis yang sehat jiwa menghayati seluruh wujud ajara agama dengan persaan optimis. Pahala bagi pemikirannya sdalah selaku hasil jerih payahnya yang diberikan Tuhan. Kebalikannya, seluruh wujud bencana serta penderitaan dikira selaku keteledoran serta kesalahan yang dibuatnya serta tidak berpikiran selaku peringatan Tuhan terhadap dosa manusia. Mereka percaya kalau Tuhan bertabiat pengasih serta penyayang dn bukan pemberi azab.

### b). Ekstrovet

perilaku optimis serta terbuka yang dipunyai orang yang sehat jiwa ini menimbulkan mereka gampang melupakan kesan- kesan kurang baik serta cedera hati yang tergores selaku ekses religiusitas tindakannya. Senantiasa berpandangan keluar serta bawa atmosfer hatinya lepas dari area ajaran keagamaan ya gram terlampau rumit. Mereka bahagia kepada kemudahan dalam melakukan ajaran agama. Selaku dampaknya, mereka kurang bahagia mendalami ajaran agama. Dosa mereka anggap selaku akibat perbuatan mereka yang galat.

### c). Menyenangi ajaran ketauhidan yang liberal

- (1).Menyenangi teologi yang luwes dan tidak kaku.
- (2).Menunjukkan tingkah laku keagamaan yang lebih bebas.
- (3).Menekankan ajaran cinta kasih daripada kemurkaan serta dosa

---

<sup>19</sup>Jejen Musfah, *Pendidikian Holistik Pendekatan Lintas Persepektif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012). 251

- (4). Mempelopori pembelaan terhadap kepentingan agama secara sosial
- (5). Tidak menyenangi implikasi penebusan dosa dan kehidupan kebiaraan
- (6). Bertabiat liberal dalam menafsirkan penafsiran ajaran agama. Misalnya, dalam pengertian ayat injil yang berbunyi “bila tangan aku menyakitimu, hingga potonglah dia” diterjemahkan dengan “ bila dosa, iblis, serta penderitaan mengganggu, hingga jangan pedulikan dia”.
- (7). Selalu berpandangan positif
- (8). Berkembang secara graduasi<sup>20</sup>

### 3. Organisasi

#### a. Pengertian Organisasi

Organisasi merupakan wujud kelompok sebab di dalamnya terdapat orang- orang yang berkumpul. Organisasi didefinisikan selaku sesuatu kumpulan ataupun sistem individual yang lewat sesuatu jenjang serta pembagian kerja, berupaya menggapai tujuan yang diresmikan. Sebutan organisasi berasal dari bahasa latin *organizare*, yang secara harfiah berarti ‘ paduan dari bagian- bagian yang satu sama yang lain silih tergantung’. Di antara para pakar, “terdapat yang menyebut paduan itu selaku sistem, terdapat pula yang menamakannya fasilitas”.<sup>21</sup>

#### b. Unsur Dasar Organisasi

- 1) Anggota organisasi, ialah orang- orang yang melakukan pekerjaan organisasi, membentuk organisasi, dan ikut serta dalam sebagian aktivitas pokok. Orang- orang ini pula ikut serta dalam aktivitas pemikiran- pemikiran yang meliputi konsep- konsep, pemakaian bahasa, pemecahan

<sup>20</sup>Jalaluddin, “Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi”, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015),114-115

<sup>21</sup>Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 178-179

permasalahan, serta pembuatan gagasan. Mereka pula ikut serta dalam kegiatan- kegiatan perasaan yang mencakup emosi, kemauan, serta aspek- aspek sikap manusia yang lain yang bukan aspek intelektual.

- 2) Pekerjaan dalam organisasi, yang terdiri dari tugas- tugas resmi serta tugas- tugas informal. Tugas- tugas ini menciptakan produk serta membagikan pelayanan organisasi.
- 3) Praktik- praktik pengelolaan, ialah kalau tujuan primer pegawai manajerial merupakan menuntaskan pekerjaan lewat usaha orang yang lain.
- 4) Struktur organisasi, ialah merujuk kepada hubungan- hubungan antara tugas- tugas yang dilaksanakan oleh anggota- anggota organisasi.
- 5) Pedoman organisasi, yaitu serangkaian pernyataan yang memengaruhi, mengendalikan, dan memberi arahan bagi anggota organisasi dalam mengambil keputusan dan tindakan.<sup>22</sup>

#### 4. Tinjauan Orang Maiyah

Orang maiyah merupakan orang hidup yang menghidupi kehidupan dengan tuntas menjalaninya, merenunginya, menghayatinya, menangisinya, serta menertawakannya. Di dalam maiyah seluruh orang merupakan murid, orang yang menghendaki- dalam perihal ini menghendaki ilmu. Jadi, seluruh orang maiyah merupakan murid, ini pembicaraan panjang yang memerlukan halaman- halaman tertentu pada masa yang hendak tiba.<sup>23</sup>

Orang maiyah merupakan orang- orang yang berkumpul sebulan sekali sepanjang 5 hingga 7 jam di Jombang, Yogyakarta, Semarang, Jakarta, Surabaya, Dan yang tentatif 2 ataupun 3 bulan sekali di puluhan apalagi ratusan tempat- tempat lain, di dalam ataupun diluar negara. Aktivitas ini atas kehendak, hasrat, motivasi, serta

---

<sup>22</sup>Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 179-180

<sup>23</sup>Emha Ainun Najib, *orang maiyah*,(Yogyakarta: PT Bintang Pustaka, 2015), 5-6

pemikirannya tiap- tiap secara merdeka. Aktivitas ini dapat diucap maiyahan dalam negara maiyah<sup>24</sup>

Didalam negara maiyah, orang maiyah wajib memperteguh posisi persaudaraan dunia akhirat mereka, berniat tolong- menolong satu sama lain. Bukan kerana negeri serta pemerintah tidak dapat membantu rakyat kecil berbagai kita, pula bukan sebab mereka jahat, lalai, serta tidak melaksanakan kewajibannya dibalik pendapatan yang mereka makam bersama keluarganya. Orang maiyah tolong- menolong cuma sebab 3 alibi.: Awal, sebab mereka hamba serta khalifah allah. Kedua, sebab telah silih menyakini serta membenarkan kalau mereka manusia. Ketiga, sebab mereka orang maiyah.

Namun orang maiyah tidak memiliki nafsu buat memberi tahu kepada siapa juga serta pihak manapun kalau telah tidak terdapat tema apa juga yang lolos dari rembuk ilmu serta dialog problem solving mereka.

Orang maiyah ketahui serta hadapi seluruh tema apa saja yang sempat terdapat serta baru hendak terdapat sejauh peradaban ilmu, kebudayaan, serta pengalaman sosial umat manusia didalam sejarah.

Orang maiyah berdiskusi tentang berkemih, hasrat kala menarik becak, neoliberalisme serta illuminati, pantat serta seks, ilmu Nabi Khidir, kenthirnya Sudrun, seluruh berbagai presiden, sistem politik, seluruh tipe pandangan hidup, filsafat berbagai apa juga, psikologi serta medis, hayati serta kimia, ilmu Ashabul Kahfi serta kaki anjing, progresivisme politik dengan seluruh berbagai macam kosmosnya di sesi seluruh sejarah, puncak- puncak intelektualisme, rahasia spirit serta cinta, transaksi modul serta lauhul mahfudh, kewiraswastaan serta rezeki tidak terduga, kenikmatan burdah serta kapitalisme ingus.

Bagi bahasa maiyah berasal dari kata ma' a, yang maksudnya bersama, beserta Ma' iyyatullah, yang maksudnya kebersamaan dengan Allah. Bisa disimpulkan maiyah berarti kebersamaan, melaksanakan apa saja

---

<sup>24</sup>Emha Ainun Najib, *orang maiyah*,(Yogyakarta: PT Bintang Pustaka, 2015),

bersama Allah. Siapa saja ingin bersama mayyah dapat berarti komitmen nasionalisme, kedewasaan heterogenisme, menjunjung besar nilai pluralisme, serta tidak terdapat kesejangan ekonomi. Mayyah mengarahkan manusia buat belajar jadi penduduk surga, bersama-sama mengahdirkan surga di dunia ialah bersama-sama hidup harmonis dalam keberagaman, meminimalisir penyakit hati dalam berhubungan dengan sesama makhluk ciptaan Allah di dunia. Tantangannya kedepan merupakan gimana jujur kedalam diri sendiri selaku makhluk orang buat berhubungan dengan orang lain selaku makhluk sosial.

Rasulullah SAW pernah berkata “bahwa yang disebut Muslim adalah orang yang mulut dan tangannya membuat orang lain merasa damai. Kata-katanya tidak menyakiti, perilakunya tidak melukai. Keduanya menjadi satu-kesatuan utuh untuk membentuk karakter muslim sejati. Tidak lain tokoh besar penggagas majelis mayyah Emha Ainun Nadjib atau sering kali di sapa Mbah Nun atau Cak Nun pernah menguraikan bahwa seorang mukmin adalah, seseorang yang keber”ada”anya tidak mengancam nyawa atau jiwa, harta, dan harkat martabat orang lain”.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Cocok dengan riset yang hendak dilaksanakan nanti, hingga penulis bisa memandang serta menelaah sebagian literatur yang ada kesamaan serta perbandingan dengan riset yang penulis jalani. Dalam jajak riset terdahulu ini, penulis merujuk pada sebagian riset yang sempat dicoba antara lain:

*Pertama*, penelitian skripsi yang dilakukan oleh “Ajar Alfarizi dari STAIN Kudus Jurusan Dakwah Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam dengan judul peran kegiatan keagamaan ikatan remaja masjid (irmas) Baiturrahman dalam membentuk ukhuwah islamiyah remaja desa Tugu Lor Karanganyar Demak. Dalam penelitiannya Ajar Alfarizi menunjukkan bahwa remaja merupakan individu yang sangat labil sehingga mereka memerlukan pendidikan baik secara formal maupun nonformal, lebih-lebih pendidikan dari orang tua dan keluarga yang sangat berpengaruh bagi tumbuh kembang remaja itu sendiri. Kegiatan

keagamaan sangat berperan penting bagi karakter remaja, lebih-lebih untuk mengisi waktu luang mereka supaya tidak digunakan untuk hal-hal yang negatif”. Nilai yang terbangun dari adanya kegiatan remaja yang dalam hal ini lebih difokuskan pada kegiatan IRMAS dalam membentuk ukhuwah islamiyah remaja adalah mereka dapat berperilaku sopan terhadap orang yang lebih tua darinya, saling menghargai, serta gotong-royong antar remaja dan masyarakat.<sup>25</sup>

*Kedua*, penelitian skripsi yang dilakukan oleh “Sifkhi Aufian dari IAIN Kudus Jurusan Dakwah dan komunikasi Prodi Bimbingan Konseling Islam dengan judul peran maiyahan sebagai aktivitas dakwah dan pelestarian budaya di Kabupaten Kudus. Menunjukkan bahwa bentuk kegiatan maiyahan di Sedulur Maiyah Kudus yang menggambarkan sebagai aktivitas dakwah diantaranya adalah diskusi bersama Semak Tadabburan sebagai aktivitas dakwah menggunakan metode dakwah mauidloh hasanah dan muadalah serta berperan sebagai majelis dakwah dengan gaya baru dan menawarkan solusi alternatif. Peran maiyahan sebagai pelestarian dakwah adalah menjadi ruang tumbuh kesenian yang jarang diminati masyarakat.<sup>26</sup>

*Ketiga*, Jurnal ABDI KAMI (Pengabdian Kepada Masyarakat Vol.1 No. 2 (2012) LPPM IAI IBRAHIMY Genteng Banyuwangi dengan “judul Pendappingan Kegiatan Keagamaan Di Masjid Al Falah Dusun Krajan Desa Siliragung Kecamatan Siliragung Banyuwangi. Hasil dari penelitiannya ini adalah program pengabdian bertujuan untuk meningkatkan kegiatan keagamaan dan kualitas pendidikan masyarakat sekitar masjid”.

Program pengabdian yang berwujud upaya langsung kepada masyarakat dalam rangka mewujudkan kualitas pendidikan masyarakat. Pelaksanan KKN di Dusun Krajan Siliragung Kecamatan Siliragung Menit dengan baik dan sudah cukup berhasil sesuai dengan tujuan semula. Tak bisa dipungkiri, dalam pelaksanaannya KKN di Dusun Krajan mengalami beberapa kendala. Namun dengan semangat juang yang tinggi dari para peserta KKN, peran aktif kelompok KKN dalam

---

<sup>25</sup>Ajar Alfarizi, “Peran Kegiatan Keagamaan Ikatan Remaja Masjid (irmas) Baiturrahman dalam Membentuk Ukhuwah Islamiyah Remaja Desa Tugu Lor Karanganyar Demak”, (Kudus: STAIN Kudus, 2017)

<sup>26</sup>Sifkhi Aufian, “Peran Maiyahan Sebagai Aktivitas Dakwah dan Pelestarian Budaya di Kabupaten Kudus”, (Kudus: IAIN Kudus, 2019)

kegiatan masyarakat dan dukungan dari warga, semua kendala tersebut dapat diatasi dengan baik. Program ini merupakan hasil observasi berdasarkan data dan pertemuan yang berbentuk kelompok KKN dengan Kepala Desa, Ketua Ta'mir Masjid Al Falah dan seluruh masyarakat.<sup>27</sup>

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Nugroho yang dikutip dalam Mudarisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 8, No 1, Juni 2016, dengan judul “Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan keberagaman Remaja, study kasus pondok pesantren al-Hasan, Salatiga”. “Hasil penelitiannya meneunjukkan bahwa keberagaman remaja yang beragam dan minim. Peran pondok yang dijalankan sebagai fasilitator, mobilisasi, sumber daya manusia, *agent of development* dan *agent of excellence* kurang berjalan maksimal karena dipengaruhi berbagai faktor salah satunya kurang komunikasi antara remaja dengan pondok pesantren”.<sup>28</sup>

Penelitian terdahulu yang dinarasikan di atas, disajikan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang disusun ini dalam tabel berikut ini:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian terdahulu**

No	Penulis dan Judul Penelitian	Temuan	Persamaan	Perbedaan
1.	<b>Penulis:</b> Ajar Alfarizi (STAIN KUDUS) skripsi <b>Judul:</b> “peran	Kegiatan keagamaan sangat berperan penting bagi karakter remaja, lebih-lebih untuk mengisi	Fokus pada peran kegiatan keagamaan. dan menggunakan metode	Objek penelitian pada anggota dan jamaah Sedulur Maiyah Kudus dan para remaja desa Tugu Lor

<sup>27</sup>Jurnal ABDI KAMI (Pengabdian Kepada Masyarakat Vol.1 No. 2 (2012) LPPM IAI IBRAHIMY Genteng Banyuwangi dengan judul Pendapinga Kegiatan Keagamaan Di Masjid Al Falah Dusun Krajan Desa Siliragung Kecamatan Siliragung Banyuwangi.

<sup>28</sup>Wahyu Nugroho, “Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keberagaman Remaja (Study Kasus Pondok Pesantren al-Hasan, Salatiga)”, (Mudarisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 1, Juni 2016) . 89

No	Penulis dan Judul Penelitian	Temuan	Persamaan	Perbedaan
	kegiatan keagamaan ikatan remaja masjid (irmas) Baiturrahman dalam membentuk ukhuwah islamiyah remaja desa Tugu Lor Karanganyar Demak.”	waktu luang mereka supaya tidak digunakan untuk hal-hal yang negatif”.	penelitian kualitatif	Karanganyar demak
2.	<b>Penulis:</b> Sifkhi Aufian (IAIN Kudus) skripsi <b>Judul:</b> peran maiyahan sebagai aktivitas dakwah dan pelestarian budaya di Kabupaten Kudus	Menunjukkan bahwa bentuk kegiatan maiyahan di Sedulur Maiyah Kudus yang menggambarkan sebagai aktivitas dakwah diantaranya adalah diskusi bersama Semak Tadabburan sebagai aktivitas dakwah menggunakan metode dakwah mauidloh hasanah dan mujadalah serta berperan sebagai majelis dakwah dengan	Lokus penelitian pada Sedulur Maiyah Kudus dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	peneliti fokus pada bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang dapat membentuk sikap religius melalui analisis teori dimensi keberagaman, sedangkan peneliti terdahulu fokus pada metode dakwah yang dipakai

No	Penulis dan Judul Penelitian	Temuan	Persamaan	Perbedaan
		<p>gaya baru dan menawarkan solusi alternatif. Peran maiyahan sebagai pelestarian dakwah adalah menjadi ruang tumbuh kesenian yang jarang diminati masyarakat.</p>		
3.	<p>Jurnal ABDI KAMI (Pengabdian Kepada Masyarakat Vol.1 No. 2 (2012) LPPM IAI IBRAHIMY Genteng Banyuwangi</p> <p><b>Judul:</b> Pendapingan Kegiatan Keagamaan Di Masjid Al Falah Dusun Krajan Desa Siliragung Kecamatan Siliragung Banyuwangi</p>	<p>Hasil dari penelitiannya ini adalah program pengabdian bertujuan untuk meningkatkan kegiatan keagamaan dan kualitas pendidikan masyarakat sekitar masjid</p>	<p>Yaitu sama membahas tentang kegiatan keagamaan</p>	<p>Pada penelitian ini fokus penelitiannya pada semua jamaah maiyah kudus yang notabnya dari latar belakang yang berbeda-beda dari berbagai wilayah, profesi, sedangkan pada peneliti terdahulu fokus pada masyarakat sekitar masjid.</p>

No	Penulis dan Judul Penelitian	Temuan	Persamaan	Perbedaan
4.	<b>Penulis:</b> Wahyu Nugroho yang dikutip dalam Mudarisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 8, No 1, Juni 2016. <b>Judul:</b> “Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan keberagamaan Remaja, study kasus pondok pesantren al-Hasan, Salatiga”.	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keberagamaan remaja yang beragam dan minim. Peran pondok yang dijalankan sebagai fasilitator, mobilisasi, sumber daya manusia, <i>agent of development</i> dan <i>agent of excellence</i> kurang berjalan maksimal karena dipengaruhi berbagai faktor salah satunya kurang komunikasi antara remaja dengan pondok pesantren”	Yaitu sama membahas tentang keberagamaan	Perbedaannya yaitu fokus objek penelitiannya pada jamaah sedulur mayyah secara umum dan pada penelitian terdahulu , objek penelitian yaitt hubungan remaja dengan pondok pesantren.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir riset ini berfokus pada kedudukan sedulur mayyah kudus( SEMAK) dalam membentuk keberagamaan lewat wujud aktivitas yang sanggup menghasilkan keberagamaan. Alur kerangka berfikir dalam riset ini bisa dipaparkan selaku berikut.

Sedulur maiyah kusus merupakan sesuatu komunitas keagamaan yang bercabang di kota kusus yang dipelopori oleh Emha Ainun Najib, lewat aktivitas keagamaan yang dikemas secara modern berbeda dengan majelis keagamaan lainnya, dikala ini sedulur maiyah kusus sangat exsisi di warga kusus dengan style dakwah menggunakan komunikasi secara diskusi serta diiringi musik modern dengan meramu intelektual yang silih diperpadukan antara narasumber serta jamaah yang muncul ditempat aktivitas tersebut.

Lewat bermacam aktivitas keagamaan yang dicoba oleh sedulur maiyah kusus, hingga periset mau ketahui apa iktikad serta tujuan dilaksanakan aktivitas keagamaan buat keberagaman tiap anggota ataupun apalagi majelis lain yang tiba pada kegiatan tersebut yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan konsep landasan-landasan teori yang terdapat di atas.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka berfikir**

